

**Interelasi antara Pemilik Sirkus dengan Hewan Peliharaan
Pada Film 《我的宠物是大象》 Wǒ de chǒngwù shì dà xiàng (My Dear Elephant)**

**Karya Shao Xiaoli 邵晓黎
(Studi Manusia-Hewan)**

Emanuella Karunia Rendyta

S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(emanuellarendyta16020774016@unesa.ac.id)

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Sebagai makhluk sosial berbagi tempat dengan hewan sudah menjadi kebiasaan yang harus dipahami. Dalam perkembangan zaman sangat penting bagi manusia untuk tidak menjadikan hewan hanya sebagai sebuah objek saja, terutama pada lingkungan sirkus yang menggunakan hewan sebagai objek hiburan. Dengan adanya ilmu manusia hewan atau yang lebih sering disebut human-animal study manusia diharapkan mampu untuk mengetahui karakteristik setiap hewan serta memahami pentingnya nilai keberadaan hewan bagi keberlangsungan hidup.

Adapun sumber data diperoleh dari sebuah film yang berasal dari Tiongkok dengan judul 《我的宠物是大象》. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi manusia hewan, khususnya mengenai hubungan yang terjalin antara tokoh utama 老齐 Lǎo qí sebagai pemilik sirkus dengan 4 gajah peliharaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang yang menjadikan gajah sebagai hewan peliharaan, mengetahui jenis hubungan yang terjalin antara manusia dengan hewan, untuk mengetahui bentuk interelasi antara tokoh utama 老齐 Lǎo qí dengan gajah peliharaan serta untuk mengetahui apakah kesejahteraan yang diberikan dalam lingkungan sirkus sesuai dengan standar umum kesejahteraan hewan di dunia.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua gajah milik 老齐 Lǎo qí sebenarnya sengaja diambil dari Thailand untuk dipelihara dan dilatih hidup berdampingan bersama manusia lewat pertunjukan sirkus. Adapun jenis hubungan antara pemilik sirkus dengan 4 gajah peliharaan termasuk ke dalam jenis hubungan utilitarian. Yakni bersumber pada sebuah teori yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Berdasar pada jenis hubungan tersebut, tokoh utama 老齐 berhasil membangun interelasi yang baik dengan semua gajahnya melalui emosi dan perilaku. Selain itu, hidup dan tinggal dalam lingkungan sirkus tidak menjamin adanya kesejahteraan bagi hewan serta tidak sesuai dengan lima prinsip kebebasan yang harus dimiliki oleh setiap jenis hewan.

Kata kunci: studi manusia-hewan, hubungan utilitarian, film, perilaku serta emosional, kesejahteraan hewan.

Abstract

As a social human, sharing a place with animals has become a habit that must be understood. In the development of the times it is very important for humans not to make animals only as objects, especially in circuses that use animals as objects of entertainment. With the existence of animal human science or what is more commonly called human-animal study, humans are expected to be able to determine the characteristics of each animal and understand the importance of the value of animal existence for survival.

The data source was obtained from a film originating from China with the title 《我的宠物是大象》. In this study the researchers used a qualitative descriptive method with a human animal study approach, especially regarding the relationship between the main character 老齐 Lǎo qí as the circus owner with 4 pet elephants. This research was conducted with the aim of knowing how the background that makes elephants as pets, knowing the types of relationships that exist between humans and animals, to determine the form of interrelation between the main character 老齐 Lǎo qí and pet elephants and to determine whether the welfare provided in the environment circus according to the general standards of animal welfare in the world.

The results showed that all elephants belonging to 老齐 Lǎo qí were actually taken from Thailand to be raised and trained to coexist with humans through circus performances. The type of relationship between the circus owner and the 4 pet elephants is a utilitarian relationship. Namely sourced from a theory that maximizes profits and minimizes losses. Based on this type of relationship, the main character 老齐 manages to build good interrelation with all the elephants

through emotions and behavior. In addition, living and living in a circus environment does not guarantee the welfare of animals and is not in accordance with the five principles of freedom that each type of animal must have.

Keywords: human-animal studies, utilitarian relationships, film, behavioral and emotional, animal welfare

PENDAHULUAN

Sebagai manusia, hidup berdampingan dengan hewan sudah menjadi takdir yang tidak dapat dihindari. Berbagai aspek dalam kehidupan manusia, membuat hewan turut serta untuk berkontribusi. Selain menjadi makhluk satu-satunya yang dapat berinteraksi secara langsung dengan manusia, keberadaan hewan tentu dapat dijumpai dalam kehidupan manusia sehari-hari. DeMello (2012:4) mengungkapkan jika Manusia hidup dikelilingi oleh hewan, Bukan hanya manusia sendiri hewan, namun juga hidup sebagai manusia selalu berhubungan erat dengan hewan. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin pada keduanya diibaratkan seperti simbiosis mutualisme yang diyakini saling membutuhkan. Seiring dengan berjalannya waktu, dunia telah sampai pada era globalisasi. Dimana pada era tersebut, perubahan demi perubahan terus terjadi. Pengetahuan manusia pun kian mengalami perkembangan hingga melahirkan berbagai wawasan baru yang berdampak bagi seluruh dunia, Tak terkecuali wawasan mengenai hubungan antara manusia dengan hewan.

Dalam perkembangan masyarakat, hewan telah lama berfungsi sebagai objek studi dalam biologi, zoologi, ilmu kedokteran, antropologi, dan sejenisnya. tetapi jarang dianggap lebih dari itu, dan bahkan lebih jarang dianggap sebagai "subjek kehidupan" daripada objek penelitian. Hingga pada abad 20 banyak dari masyarakat yang mulai mengenal dan mengetahui nilai penting keberadaan hewan bagi kehidupan manusia. Kesadaran ini terstruktur melalui interaksi secara langsung manusia dengan hewan maupun interaksi manusia dan sesamanya mengenai hewan. Hal ini membuat hubungan pada keduanya menjadi lebih kompleks dan beragam. Oleh karena itu, bagi perkembangan masyarakat, mempelajari dunia emosional hewan, kondisi dan persyaratan hidup mereka, serta hubungan mereka dengan manusia itu sendiri, sangatlah penting. Banyak faktor seperti emosi, lingkungan, budaya dan makanan akan memengaruhi pemahaman manusia tentang hewan.

Human Animal Studies atau yang lebih dikenal sebagai antrozooologi atau studi manusia hewan — adalah bidang interdisipliner yang mengeksplorasi ruang-ruang yang ditempati hewan dalam dunia sosial, budaya manusia serta interaksi manusia dengan mereka. Inti dari bidang ini adalah eksplorasi bagaimana cara kehidupan hewan bersinggungan dengan masyarakat manusia. DeMello (2012:7) mengatakan bahwa Studi manusia-hewan adalah salah satu disiplin ilmu terbaru, yang muncul dalam dua puluh tahun terakhir di dunia akademis. Tidak termasuk bidang-bidang lain seperti ilmu politik, antropologi, bahasa Inggris, dan geologi,

HAS sendiri bersifat multidisiplin dan interdisipliner. Yang berarti, merupakan bidang studi yang melintasi batas disiplin ilmu dan terdiri dari beberapa disiplin ilmu lainnya.

Human Animal Studi tidak hanya terbatas untuk memahami perilaku hewan yang mengacu pada temuan-temuan etologi saja, namun juga untuk memahami bagaimana hewan dikonstruksikan secara sosial dalam setiap aspek kehidupan manusia, seperti bagaimana mereka digunakan dan diperlakukan (hewan peliharaan, hewan ternak, ataupun hewan laboratorium). Melalui studi manusia-hewan yang kian mengalami perkembangan ini, manusia diharapkan mampu memahami lebih banyak tentang perilaku, proses mental dan emosional hewan, serta memahami berbagai bentuk interaksi manusia-hewan dalam konteks masyarakat dan budaya manusia. Ahmadi dkk (2019) menunjukkan bahwa animal studies juga bisa dikaji dalam konteks sastra.

Selama ribuan tahun, hewan telah memainkan peran utama dalam perilaku simbolik manusia melalui seni, agama, cerita rakyat serta mitos. Hal ini membenarkan bahwa keberadaan hewan beserta hubungannya dalam kehidupan manusia dari zaman dahulu dapat ditemui lewat karya Sastra. Sastra merupakan bentuk kreasi seni yang kreatif serta produktif, dimana di dalamnya terdapat nilai estetis yang mencerminkan realitas kehidupan pada masyarakat sosial. Sudjiman (1990:68) mengungkapkan jika sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi maupun ungkapanannya. Karya sastra sendiri terdiri dari beragam bentuk seperti puisi, prosa, maupun drama. Sama seperti hewan yang banyak ditampilkan dalam mitos peradaban besar kuno, mereka juga ditampilkan dalam drama dan puisi Yunani dan Romawi, serta dalam tulisan-tulisan epik India seperti Weda dan Purana. Misalnya, dalam tragedi Yunani *The Bacchae*, setiap karakter diibaratkan sebagai binatang, dan ceritanya terungkap sebagai pertarungan antara pemburu dan mangsanya. Aesop's Fables, kumpulan dongeng yang melibatkan hewan yang terkenal di Yunani, masing-masing memiliki pelajaran moral. Dalam puisi epik India Ramayana, sejumlah hewan memainkan peran penting, seperti Hanuman, dewa monyet, Jatayu, dan pertempuran kunci dimenangkan oleh Rama dengan bantuan pasukan monyet, beruang, dan hewan lain.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dinikmati disemua kalangan saat ini adalah film. Sebagai sebuah fiksi, film juga memiliki ciri sebagaimana karya sastra (Ahmadi, 2020). Karena itu, film juga bisa dikaji melalui pendekatan sastra. Film merupakan sebuah adegan atau cerita yang menceritakan tentang suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Secara istilah film

berasal dari kata “*Cinematographic*” yang berarti *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphic* = *gambar* (citra, tulisan, gambar). Film dapat dimaknai sebagaimana wujud dari alat ekspresi dan budaya dalam bentuk kesenian. Film merupakan komunikasi bersifat publik yang berupa gabungan dari beberapa teknologi misalnya rekaman suara dan fotografi, berbagai jenis kesenian baik seni teater dan seni rupa maupun arsitektur (Effendi, 1986 : 239).

Di era milenium seperti saat ini, karya sastra berevolusi menjadi sesuatu yang paling diminati oleh banyak orang. Melalui sebuah film, karya sastra semakin dikenal. Tidak hanya itu, karya sastra yang diangkat ke layar lebar juga mendapat respon positif dari kalangan masyarakat. Film merupakan salah satu media untuk berkomunikasi. Hal ini dikemukakan oleh Baskin (2003:45) film adalah bentuk media komunikasi massa yang tergabung dari berbagai macam teknologi. Dan memuat berbagai unsur-unsur kesenian. Selain itu Effendi (1986:239) mengungkapkan jika film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Jadi dapat disimpulkan jika film merupakan salah satu media massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu keadaan yang sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tak hanya itu film juga diyakini memiliki kebenaran cerita yang kuat, salah satunya dengan menceritakan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Winokur (2001:8-9) menyebutkan adanya 2 fungsi utama dari sebuah film, yaitu fungsi hiburan (*entertainment*) dan fungsi didaktisme (*deductism*). Berdasarkan fungsinya sastra dan film mempunyai kesamaan yakni memberikan masyarakat manfaat secara langsung maupun tidak langsung berupa pesan kultural yang disampaikan dengan cara yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah film dari Tiongkok yang berjudul 《我的宠物是大象》 *Wǒ De Chǒngwù Shì Dà Xiàng* (*My Dear Elephant*) sebagai sumber data penelitian. Meski secara keseluruhan film terfokus pada konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat mengenai pertunjukan sirkus dengan melibatkan hewan sebagai objek hiburan. Namun peneliti lebih tertarik untuk mengambil topik penelitian dari sudut pandang yang lain yakni mengenai hubungan yang terjalin antara manusia dengan hewan peliharaan. Melalui interaksi yang diperlihatkan satu sama lain, peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana terjalannya hubungan antara 老齐 *Lǎo qí* dengan 4 gajah peliharaannya lewat studi manusia-hewan. Dengan mengambil beberapa rumusan masalah seperti (1). Bagaimanakah latar belakang yang menjadikan gajah sebagai hewan peliharaan pada film *My Dear Elephant*, (2) Bagaimana bentuk interelasi hubungan antara Old Qi beserta gajahnya, dan (3) Apakah kesejahteraan yang didapat hewan dalam lingkungan sirkus sesuai dengan lima prinsip umum kebebasan pada hewan.

Dari semua jenis hewan, Hewan pendamping atau yang biasa disebut hewan peliharaan merupakan salah satu jenis yang memiliki peluang lebih banyak daripada jenis hewan lainnya dalam berinteraksi dengan manusia. Hewan peliharaan termasuk hewan pendamping

merupakan hasil pembiakan terkontrol untuk keperluan manusia. Proses ini berlangsung ribuan tahun yang lalu dan telah memengaruhi segalanya mulai dari ukuran, bentuk, dan warna hewa, temperamen mereka dan bahkan hubungan mereka dengan manusia. Adapun 4 ekor gajah pada film 《我的宠物是大象》 *Wǒ De Chǒngwù Shì Dà Xiàng* (*My Dear Elephant*) merupakan hewan yang sudah diambil dari Thailand untuk dipelihara dalam lingkungan pribadi serta dilatih untuk menjadi hewan sirkus. Dengan adanya pengalaman dan peluang untuk berinteraksi secara langsung dengan manusia maka memungkinkan pemiliknya untuk lebih memahami perilaku, emosi, kondisi kesehatan, persyaratan energi, dan manfaat hewan peliharaan bagi manusia.

Hubungan utilitarian

Michael Fox (1979) seorang psikologi, menuliskan bahwa ada empat kategori hubungan antara pemilik dengan hewan peliharaan yaitu yang pertama, hubungan berorientasi objek, dimana hewan peliharaan dipandang sebagai barang baru atau dekoratif; kemudian hubungan utilitarian, di mana hewan digunakan untuk memberikan manfaat tertentu bagi manusia, seperti menjadi anjing penjaga; yang ketiga ada hubungan kebutuhan-ketergantungan, di mana hewan memenuhi kebutuhan manusia akan persahabatan. Jenis yang terakhir adalah hubungan aktualisasi, yakni hubungan antara manusia dengan hewan yang sepenuhnya setara, berdasar pada rasa saling menghormati. Pada film 《我的宠物是大象》 *wǒ de chǒngwù shì dà xiàng* (*My Dear Elephant*) peneliti mendapati hubungan yang terjalin antara 老齐 *Lǎo qí* dan beberapa gajahnya merupakan hubungan yang berjenis utilitarian. Dimana hubungan tersebut terbentuk secara tidak sengaja guna mencari keuntungan bagi tokoh utama, melalui pertunjukan sirkus. Hubungan utilitarian merupakan hubungan yang bersumber dari hasil teori yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham seorang filsuf dari Inggris. Inti teori ini terfokus pada pemaksimalan keuntungan. Adapun teori ini bertujuan untuk menghindari atau meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh tindakan yang dilakukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Para penganut teori meyakini jika baik buruknya perilaku atau perbuatan di landasi atas dasar berguna, menguntungkan, bermanfaat atau tidak.

Dalam KBBI Interelasi bermakna hubungan yang terjalin satu sama lain. Istilah lain terdapat pada prinsip geografi yang menegaskan adanya keterkaitan antara satu objek dengan objek yang lain, hingga menghasilkan suatu hubungan yang terbentuk antara satu fenomena dengan fenomena lainnya dalam satu ruang. Pada film 《我的宠物是大象》 *wǒ de chǒngwù shì dà xiàng* (*My Dear Elephant*) dapat terlihat adanya interelasi yang terjalin antara pemilik sirkus 老齐 *Lǎo qí* dengan 4 gajah peliharaannya, melalui kebiasaan bersama yang dilakukan setiap hari. Tidak hanya itu, masing-masing dari 4 gajah mempunyai nama yang berbeda untuk mempermudah 老齐 *Lǎo qí* melatih mereka. Hal ini sesuai dengan Sejarawan Keith Thomas (1991) yang membahas tentang hewan peliharaan di Inggris antara

1400 dan 1800, ia menulis bahwa hewan peliharaan adalah hewan yang diberi nama, diizinkan masuk ke lingkungan pribadi dan tidak pernah dimakan. Kriteria ini sesuai dengan definisi hewan peliharaan di seluruh dunia, namun tidak semuanya sama. Penamaan hewan dan memasukkannya ke dalam dunia sosial manusia dapat memungkinkan manusia untuk menggunakan nama mereka sebagai istilah panggilan dan referensi. Dalam banyak kasus, penamaan memungkinkan terjadinya interaksi dan keterikatan pada hewan.

Emosi dan perilaku pada hewan

Melalui interelasi yang terjalin pada diri 老齐 Lǎo qí dengan gajahnya setiap hari. Hubungan antara keduanya mengalami keterikatan baik dari segi emosi dan juga perilaku. Hal ini dapat terlihat di sepanjang film, beberapa peristiwa menunjukkan adanya interelasi positif antara manusia dengan hewan peliharaan. Meskipun hewan bukanlah makhluk seperti manusia yang memiliki bahasa verbal, namun keduanya tetap mampu untuk saling berkomunikasi. Hewan pendamping menjadi lebih banyak memahami apa yang manusia katakan, dengan didasari pada nada suara, bahasa tubuh, serta ekspresi wajah manusia. Sosiolog yang telah mempelajari komunikasi manusia-hewan telah menunjukkan bahwa sama seperti pembicaraan bayi, komunikasi manusia-hewan memiliki struktur yang jelas dan nada yang khas, rangkaian gerak tubuh, dan perilaku. Di luar komunikasi langsung, pembicaraan ini berfungsi sebagai perekat dalam hubungan manusia-hewan dan lebih luas lagi, meningkatkan fungsi pelumas sosial hewan pendamping dalam hubungan manusia. DeMello (2012:157) menegaskan bahwa Pemilik hewan peliharaan melihat komunikasi lintas spesies sebagai sesuatu yang nyata dan mungkin, untuk komunikasi itu serta untuk hubungan timbal balik. Bersumber dari teori evolusi Darwin, sistem saraf manusia dengan hewan mempunyai persamaan yang cukup jelas. Pada pandangan psikologi seringkali menilai jika kebanyakan hewan juga memiliki emosi. Hal ini disebabkan struktur otak hewan terutama mamalia mempunyai kemiripan dengan struktur kerja pada otak manusia. Selain itu, Marc Bercoff seorang ilmuwan dari Colorado Amerika Serikat yang juga menjadi salah satu peneliti yang meneliti tentang emosi hewan. Didalam penelitiannya, Bercoff mengatakan bahwa setiap hewan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya melalui perilaku. Sebagai pemilik, penting bagi manusia untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh hewan peliharaan. Pemahaman yang lebih baik tentang emosi hewan sangat diinginkan dalam disiplin ilmu kesejahteraan hewan dan psikologi evolusioner (Waller & Micheletta 2013). Literatur sebelumnya telah menyarankan bahwa emosi dapat diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Emosi primer merupakan perasaan bawaan yang ditimbulkan sebagai respon langsung terhadap stimulus (Becker-Asano & Wachsmuth 2010), sedangkan emosi sekunder adalah produk dari kognitif pemrosesan (Becker & Wachsmuth 2006). Karakteristik emosi primer (mis., ketakutan,

amarah, kegembiraan, kesedihan, kejutan dan jijik) bahwa mereka dapat dirasakan di seluruh dunia berbagai spesies hewan sesuai dengan tampilan wajah dan gerakan otot mereka (Darwin 1965). Sebaliknya, emosi sekunder (mis., Rasa malu, kecemburuan, kekecewaan dan kasih sayang) umumnya terbatas pada manusia yang relatif dewasa dan mungkin primata lain (Morris, et al. 2008, Preston & De Waal 2002)

Kesejahteraan Hewan

Pentingnya memelihara Hewan dengan baik jelas dapat memberi pengaruh tersendiri bagi kehidupan manusia. Sejumlah penelitian baru-baru ini menunjukkan adanya korelasi antara sikap positif terhadap hewan pendamping dan sikap yang lebih manusiawi terhadap hewan lain. Beberapa studi pendahuluan menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap positif terhadap hewan dan sikap yang lebih welas asih terhadap manusia. Tidak hanya itu Saat ini, beberapa sarjana yang berasal dari luar (Ascione 1992, 1997; Paul 2000; Melson 2003; Taylor dan Signal 2005; Henry 2006; Daly dan Morton 2006, 2009) berpikir bahwa hidup dengan hewan sebenarnya dapat mengajarkan empati dan kasih sayang terhadap hewan dan manusia. Kepedulian moral manusia terhadap hewan umumnya dirumuskan dalam bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan hewan. Kesejahteraan hewan atau yang lebih dikenal dengan *Animal Welfare* yakni salah satu upaya manusia yang bertujuan untuk memberikan tempat tinggal yang sesuai serta meningkatkan kualitas hidup bagi semua hewan. Dalam prinsip kesejahteraan hewan, dikenal dengan adanya lima kebebasan atau five of freedom yang harus dimiliki oleh setiap hewan untuk dapat hidup layak dan normal saat berdampingan bersama manusia. *Five of freedom* pertama kali dicetuskan oleh *World Organization for Animal Health (OIE)* di Inggris pada tahun 1992. Adapun isi dari five of freedom tersebut antara lain yakni *freedom of hunger and thirst* (bebas dari rasa haus dan lapar), *freedom of thermal and physical discomfort* (bebas dari panas dan tidak nyaman secara fisik), *freedom from injury disease, and pain* (bebas dari luka, penyakit, dan sakit), *freedom to express most normal pattern of behavior* (bebas berperilaku normal dan alami), *freedom from fear and distress* (bebas dari ketakutan dan tertekan). Kelima prinsip ini berlaku bagi semua jenis hewan, baik hewan yang hidup bersama manusia maupun hewan yang hidup di alam bebas. Sebagai kunci utama pemenuhan kesejahteraan pada hewan, manusia berhak untuk bertanggung jawab terhadap masing-masing hewan peliharaan maupun hewan liar. Selain masalah kesejahteraan, meski sangat relevan dalam dirinya sendiri, pentingnya nilai-nilai hewan harus diakui juga. Manfaat fisik dan psikologis yang terutama dimiliki hewan dan dibawa ke kehidupan manusia adalah konsekuensi praktis untuk interaksi sehari-hari antara manusia dengan hewan. Manfaat-manfaat ini adalah cerminan dari nilai-nilai hewan, yang akan meningkatkan kepedulian etis masyarakat terhadap kesejahteraan hewan serta mempromosikan hubungan manusia-hewan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Moleong (2005:6) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik. Adapun metode deskriptif Menurut Nazir (1988: 63) merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran yang akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan pada fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif lebih menekankan elaborasi interpretasi dari sebuah fenomena, tanpa bergantung pada pengukuran numerik, sehingga hasil penelitian ini dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku dari subjek yang diamati. Dalam konteks ini, sastra merupakan dikaji melalui kualitatif sebab pemaparan data di dalamnya menggunakan data verbal (Ahmadi, 2019). Dengan demikian, data yang muncul bukan mengarah ke statistika.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi manusia-hewan. Sangidu (2014:12) mengungkapkan jika pendekatan adalah sebuah upaya yang terdapat dalam rangkaian aktifitas penelitian dengan tujuan untuk melaksanakan hubungan pada sasaran/objek yang akan diteliti. DeMello (2012:4) Human animal studi adalah bidang interdisipliner baru yang terbentuk guna mengeksplorasi ruang-ruang yang di tempati hewan dalam dunia sosial dan budaya manusia dan interaksi manusia dengan mereka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *human-animal studi* sebagai patokan utama untuk meneliti bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan hewan peliharaan.

Sebagai sumber data, peneliti menggunakan film 《我的宠物是大象》 Wǒ de Chǒngwù shì Dà xiàng (My Dear Elephant) karya Shao Xiaoli 邵晓黎 Shǎo Xiǎolí yang rilis pada 12 April 2019. Film ini merupakan hasil remake dari film Disney yang berjudul Dumbo. Berbeda genre dengan film yang asli, film ini terfokus pada kehidupan nyata yang dibalut dengan genre drama komedi. Film dengan panjang durasi 108 menit ini mengisahkan tentang konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat mengenai pertunjukan sirkus yang melibatkan hewan sebagai objek hiburan.

Tahap pengumpulan data adalah tahapan yang terpenting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2006:62) Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data. Oleh karena itu Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat dibutuhkan dalam penelitian ilmiah. Menurut Arikunto (1998:144) sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan film yang berjudul My Dear Elephant sebagai sumber data. Film berbahasa mandarin dengan terjemahan bahasa inggris ini berhasil rilis pada April 2019. Menurut Sugiyono (2006:102), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur

kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Pada tahap pengumpulan data, peneliti selaku instrumen, dalam penelitian, dibantu dengan perangkat lain. Diantaranya yaitu (1) HP Oppo F9 sebagai alat elektronik untuk menonton film, lalu (2) buku catatan yang berguna untuk menulis hal-hal penting yang terhubung pada film.

Teknik yang dilakukan guna mengumpulkan data yaitu dengan baca dan catat. Untuk sumber data pada film peneliti melakukan kegiatan dengan melihat, mendengar, mencatat, dan mentranskripsi. Teknik ini dilakukan dengan cara berulang, agar hasil yang didapat benar-benar valid. Penelitian ini menggunakan analisis etik. Menurut Endraswara (2011:178) analisis secara etik adalah analisis yang membangun kerangka berpikir hingga ada rumusan yang jelas mengenai apa yang hendak dilacak. Jadi, analisis etik adalah analisis yang didasarkan pada teori-teori yang telah dibangun terlebih dahulu.

Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini, antara lain :

1. Langkah pertama adalah membangun teori sebagai landasan utama dalam menganalisis data Pada tahapan ini peneliti menyatukan serta menyusun teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul diperiksa ulang dengan cara melihat kembali film dan dicermati kesesuaian dengan objek pada penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan reduksi data yang berguna untuk menghilangkan data-data yang tidak sesuai dengan objek penelitian
3. Data yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian selanjutnya diklasifikasikan dan diberi nomor
4. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dan dideskripsikan menggunakan dasar teori yang telah dibangun sebelumnya.
5. Pada langkah terakhir peneliti membuat kesimpulan pada data yang sudah dianalisis untuk kemudian melaporkan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gajah sebagai hewan peliharaan

Pada film 《我的宠物是大象》 wǒ de chǒngwù shì dà xiàng (My Dear Elephant) menceritakan jika tokoh utama 老齐 memiliki hewan peliharaan yakni beberapa ekor gajah. Gajah merupakan hewan mamalia yang cenderung hidup bebas di alam liar. Populasi gajah dapat ditemui di berbagai habitat, seperti sabana, gurun, hutan, dan rawa-rawa. Kehidupan sosial antara gajah jantan dan gajah betina juga sangat berbeda. Dengan memiliki tubuh yang besar, kehadiran seekor gajah sangat berdampak bagi lingkungan hingga dapat mempengaruhi ekosistem disekitar. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mencari tahu mengenai latar belakang bagaimana Old Qi bisa memelihara seekor gajah. Dengan sudut pandang Mrs.Monroe berikut penjelasannya :

这儿可是当年城中最热闹的地方。这就是老齐从前的夜总会。

zhè'er kěshì dāngnián chéngzhōng zuì rènào dì dìfāng ,
zhè jiùshì lǎo qí cóngqián de yèzōnghuì
(Ini adalah tempat paling ramai di kota saat itu, disini
adalah bekas klub malam Old Qi.)

老张是老齐的朋友。他在金三角一带做生意。
lǎo zhāng shì lǎo qí de péngyǒu , tā zài jīnsānjiǎo yīdài
zuò shēngyì

(Old Zhang adalah teman Old Qi, Dia mempunyai bisnis
hiburan di segitiga emas.)

你看到那些大象，就是他从泰国运过来的。想靠大
象表演挣钱。

nǐ kàn dào nàxiē dà xiàng , jiùshì tā cóng tàiguó yùn
guòlái de 。 tā xiǎng kào dà xiàng biǎoyǎn zhèng qián 。
(Kau lihat beberapa gajah itu? Dia membawa mereka dari
Thailand. Dia ingin menghasilkan uang dari pertunjukan
gajah.)

老张养大象。欠了很多钱，还不上。他就到老齐这
儿，借酒消愁。

lǎo zhāng yǎng dà xiàng 。 Qiànle hěnduō qián , hái bù
shàng 。 Tā jiù dào lǎo qí zhè'er , jiè jiǔ xiǎo chóu
(Old Zhang memelihara gajah. Dia berhutang uang
banyak, dan belum bisa membayarnya. Dia pergi ke
tempat Old Qi, untuk meringankan kesedihannya dengan
minum.)

那天他救下了要跳楼的老张，也一手包揽了老张的
债务。

Nèitiān tā jiù xiàle yào tiàolóu de lǎo zhāng , yě yīshǒu
bāolǎnle lǎo zhāng de zhàiwù 。
(Hari itu, dia menyelamatkan Lao Zhang yang akan
melompat dari gedung, dan juga menutupi hutang Lao
Zhang.)

老齐有了新的宠物。可是知道养大象不易，每头大
象，每天得吃两百五十公斤草料。

lǎo qí yǒule xīn de chǒngwù 。 Kěshì zhīdào yǎng dà xiàng
bùyì , měi tóu dà xiàng , měitiān dé chī liǎng bǎi wǔshí
gōnjīng cǎoliào

(Old Qi memiliki hewan peliharaan baru. Tetapi
mengetahui bahwa memelihara gajah bukanlah hal yang
mudah. Setiap gajah harus memakan 250 kilogram
rumput segar setiap hari.)

三角债欠来欠去。夜总会也倒闭了。最后，他只剩
下几头大象，老张也跑了。

sānjiǎozhài qiàn lái qiàn qù 。 Yèzōnghuì yě dǎobile .
Zuìhòu , tā zhǐ shèng xià jǐ tóu dà xiàng , lǎo zhāng yě
pǎole

(hutang kian menumpuk, Klub malam juga ditutup. Pada
akhirnya, dia hanya memiliki beberapa gajah yang tersisa,
dan Lao Zhang juga melarikan diri)

Berdasar pada penjelasan Mrs.Monroe diatas,
peneliti dapat mengetahui bahwa semua gajah dulunya
adalah milik Old Zhang teman lama Old Qi yang diambil
dari Thailand. Meskipun gajah merupakan jenis satwa
liar, namun lewat tangan pemilik sebelumnya yang
mempunyai bisnis hiburan di segitiga emas, semua gajah
tersebut sudah terlatih untuk bertahan hidup di
lingkungan pribadi serta berhubungan secara langsung
dengan manusia. Hal ini sesuai dengan tulisan seorang

Sejarawan Keith Thomas (1991) yang membahas tentang
hewan peliharaan. Ia menulis bahwa hewan peliharaan
adalah hewan yang diberi nama, diizinkan masuk ke
rumah, dan tidak pernah dimakan. Selain itu, antropologis
Margo Demello (2012) yang mengatakan bahwa Hewan
peliharaan, termasuk hewan pendamping, yakni hasil
pembiasaan terkontrol digunakan untuk keperluan
manusia. Seperti halnya semua gajah yang menjadi milik
Old Qi, mereka sudah lebih dulu diambil menjadi hewan
peliharaan untuk kemudian dilatih menjadi hewan sirkus.
Hal ini dapat terlihat di sepanjang film, jika 4 ekor gajah
Old Qi relatif dapat dikontrol dan dirawat, termasuk jinak
atau setidaknya sudah dijinakkan untuk berdampingan
hidup bersama manusia.

1.2 Bentuk Interelasi dari segi perilaku

Menjadi pendiri sekaligus pemilik sirkus, tentu,
mengharuskan Old Qi untuk selalu berinteraksi dengan
para pemain sirkus setiap harinya. Berdasar pada
interelasi yang terjalin secara tidak sengaja, tokoh utama
Old Qi berhasil membangun keterikatan yang baik
terhadap 4 gajah peliharaan. Berikut beberapa peristiwa
dari tindakan Old Qi yang mencerminkan adanya
keterikatan perilaku antara Old Qi dengan hewan
peliharaan.

老齐：怎么说？

lǎo qí : zěnmē shuō?

(Old Qi : Bagaimana katanya?)

卡姐：健康。

kǎ jiě : Jiànkāng.

(Jessika : Sehat.)

老齐：还用说吗？

lǎo qí : Hái yòng shuō ma?

(Old Qi : Ada yang dibicarakan lagi?)

卡姐：可是营养不良的。要专门加膳，你还说你不
是混蛋，他们太瘦了

kǎ jiě : Kěshì , yíngyǎng bùliáng de , Yào zhuānmén jiā
shàn , Nǐ hái shuō nǐ bùshì húndàn , tāmen tài shòule

(Jessica : Namun, mereka kurang makan. Perlu banyak
makanan. kamu bilang kamu bukan bajingan? Mereka itu
terlalu kurus.)

老齐：他们是演员，哪个演员不减肥的

lǎo qí : tāmen shì yǎnyuán , Nǎge yǎnyuán bù jiǎnfēi de

(Old Qi : mereka itu pemain. Pemain mana yang tidak
menurunkan berat badan?)

卡姐：好了好了好了。我出钱。

kǎ jiě : Hǎole hǎole hǎole . Wǒ chū qián

(Jessica : baiklah baiklah, aku yang akan membelikan.)

Pada peristiwa pertama terdapat seorang aktivis
perlindungan hewan sekaligus penantang Old Qi, datang
bersama beberapa dokter hewan dengan maksud untuk
memeriksa keadaan 4 gajah peliharaan. Dari dialog yang
berisi pro dan kontra tersebut, Peneliti dapat mengetahui
dengan jelas adanya keterikatan perilaku antara Old Qi
terhadap semua gajahnya. Dalam lingkungan sirkus,
sangat penting untuk menjaga performa setiap pemain,
yakni salah satunya dengan membatasi pola makanan.
Pola makanan yang cenderung berlebihan akan sangat
mengganggu penampilan para pemain. Maka dari itu,

meski semua gajah dianjurkan untuk melakukan diet, namun Old Qi tetap bertanggung jawab penuh mengutamakan kesehatan semua hewan yang ia pelihara.

Selain itu, Menjadi seorang pemilik atas 4 ekor gajah, yang semestinya hidup secara bebas di alam liar memang tidak mudah. Sangat penting memiliki pengetahuan yang dalam untuk mengenal lebih jauh bagaimana karakteristik hewan tersebut saat akan dipelihara, termasuk memahami perilaku seksual hewan. Pada peristiwa kedua terlihat ketika salah satu gajah peliharaannya, yang bernama Han-Han sedang mengalami siklus estrus. Siklus Estrus adalah perubahan fisiologis yang terjadi pada hewan berjenis kelamin betina, yang ditandai dengan keluarnya feromon di air seni dan sekresi vaginal lainnya untuk menunjukkan kesiapannya dalam berkawin. Selama periode estrus, betina akan mencari, serta menerima pejantan untuk berkopulasi. Melalui dialog berikut, dapat terlihat bagaimana perilaku Old Qi mengatasi gajahnya yang sedang dalam masa “ birahi”

梦露：怎么又闹上了？给我吧

Mèng lù : Zěnme yòu nào shàngle? Gěi wǒ ba
(Monroe : Mengapa terjadi lagi? Berikan padaku...)

卡姐：这是怎么了？

Kǎ jiě : zhè shì zěnmeliǎo?

(Jessica : Ada apa?)

梦露：大象发情了

Mèng lù : Dà xiàng fāqíngle

(Monroe : gajah sedang estrus)

卡姐：发情怎么了？

Kǎ jiě : Fāqíng zěnmeliǎo?

(Jessica : apa yang salah dengan estrus?)

老齐：老黑，来点欢欢喜喜的音乐

lǎo qí : Lǎo hēi, lái diǎn huān huān xīxǐ de yīnyuè

(Old Qi : Lao Hei, mainkan musik yang disukai Huanhuan)

卡姐：就不能给它找个女朋友吗？

Kǎ jiě : Jiù bùnéng gěi tā zhǎo gè nǚ péngyǒu ma?

(Jessica : Tidak bisakah kamu mencarikan pacar untuk dia?)

梦露：这个时候，老齐就它女朋友

Mèng lù : Zhège shíhòu, lǎo qí jiù tā nǚ péngyǒu

(Monroe : seperti saat ini, Old Qi akan berubah menjadi pacarnya.)

卡姐：这太不人道了，山上不是有野象吗，咱们去山里招它找个女朋友，

Kǎ jiě : Zhè tài bùrěndàole , Shānshàng bùshì yǒuyě xiàng ma? Zánmen qù shānli shào tā zhǎo gè nǚ péngyǒu

(Jessica : itu tidak manusiawi. Apakah tidak ada gajah liar di gunung? Ayo kita pergi ke gunung untuk mencarikannya pacar.)

Dari gambaran dialog diatas, bentuk interelasi yang terjalin antara Old Qi dengan gajahnya terlihat jelas pada saat periode estrus datang. Sebagai pendiri sirkus kecil, kehidupan Old Qi beserta rombongannya cenderung berpindah-pindah tempat. Hal inilah yang menyebabkan Old Qi sulit untuk mencari dan menemukan pasangan bagi setiap gajah-gajahnya. Pada peristiwa tersebut dapat diketahui jika hanya Old Qi yang

bersedia secara sukarela berperan menjadi gajah jantan demi kenyamanan hewan peliharaannya. Meski tindakan Old Qi yang diperlihatkan pada film di luar akal manusia, namun hal yang didapat peneliti dari tindakannya tersebut ialah Old Qi memiliki keterkaitan hubungan yang mendalam dengan gajahnya, ia melakukan segala cara untuk membuat hewan peliharaan merasa nyaman berada di dekatnya.

1.2.1 Bentuk interelasi dari segi emosi

Selain perilaku, bentuk interelasi yang terjalin antara pemilik dengan hewan peliharaannya dapat terlihat dari sisi emosi. Seperti halnya manusia, hewan juga memiliki emosi. Bahkan keberadaan serta sifat emosi pada hewan diyakini berkolerasi dan berevolusi dari mekanisme yang sama dengan manusia. Meski tidak dapat mengungkapkan secara jelas mengenai apa yang dirasakan, emosi pada hewan dapat terlihat dari gerak wajah, suara bahkan perilaku pada tubuhnya sendiri. Secara umum, emosi terbagi kedalam dua jenis, yakni emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer merupakan reaksi awal yang muncul dari dalam diri sendiri terhadap situasi. Sedangkan emosi sekunder merupakan emosi yang memerlukan kognisi. Disepanjang film 《我的宠物是大象》wǒ de chǒngwù shì dà xiàng (My Dear Elephant) Peneliti berhasil menemukan adanya keterkaitan dengan Old Qi yang dikeluarkan oleh Duoduo salah satu gajahnya ke dalam dua bentuk emosi pada beberapa peristiwa.

老齐：多多加油，吃得苦中苦，方为像中像。

Lǎo qí : Duōduō jiāyóu, chī dé kǔ zhōng kǔ, fāng wéi xiàng zhōng xiàng

(Old Qi : semangat Duo duo, berlatihlah dengan keras, temukan dirimu.)

梦露：多多好棒！

Mèng lù : Duōduō hǎo bàng

(Monroe : kau melakukannya dengan hebat, duoduo)

老齐：把像钩拿来，我就不信治不了你。

Lǎo qí : Bǎ xiàng gōu ná lái, wǒ jiù bùxìn zhì bùliǎo nǐ

(Old Qi: berikan kailnya, saya tahu, saya bisa melatihmu.)

卡姐：哎，你干什么？给我！应该把你这个骗子串起来才对。

Kǎ jiě : Āi, nǐ gànshénme? Gěi wǒ! Yīnggāi bǎ nǐ zhège piànzi chuàn qīlái cái duì

(Jessica : Hei, apa yang anda lakukan? Berikan padaku! Anda harus dirantai sebagai pembohong!)

梦露：别闹，好危险的。

Mèng lù : Bié nào, hǎo wéixiǎn de.

(Mrs.Monroe : tetap tenang, itu sangat berbahaya!)

卡姐：拿来，给我

Kǎ jiě : Ná lái, gěi wǒ

(Jessica : berikan padaku!)

老齐：还来

Lǎo qí : Hái lái?!

(Old Qi : kau ingin lagi?!)

卡姐：你这个骗子

kǎ jiě : Nǐ zhège piànzi

(Jessica : kau pembohong!)

梦露:小心哦多多

Mèng lù: Xiǎoxīn ó duōduō

(Monroe : hati-hati terhadap duoduo!)

老齐: 多多好了, 知道了, 没事了, 乖

Lǎo qí: Duōduō hǎole, zhīdào le, méishì le, guāi...

(Old Qi : Iya Duoduo, saya tahu, tidak apa-apa... gajah yang baik.)

Pada peristiwa pertama terlihat gambaran bagaimana bentuk emosi primer yang dikeluarkan oleh Duoduo, salah satu gajah peliharaan milik Old Qi. Peristiwa tersebut terjadi ketika Old Qi sedang melatih Duoduo agar berani diangkat keatas dengan bantuan katrol penggerak. Awalnya Duo-Duo menurut saat ia ditarik secara perlahan keatas. Namun ekspresinya mendadak berubah, menjadi tidak nyaman, ketika Old Qi dan Jesika terlibat pertengkaran sengit dibawah. Hal ini ditunjukkan Duoduo dengan raungan keras sembari mengangkat kepala dan belalainya, serta membentangkan kedua telinga berulang kali. Tidak hanya itu, saat berhasil diturunkan, Duoduo mengekspresikan bentuk emosinya dengan berlari tanpa arah hingga menyebabkan kerusakan pada beberapa tenda. Melihat perilaku Duoduo yang diluar kendali, Old Qi sebagai pemilik dengan sigap berada didepan menjulurkan tangan bermaksud untuk memberhentikan Duoduo. Dalam Hal ini, peneliti mendapatkan fakta bahwa hewan juga memiliki emosi primer yang muncul pada diri mereka, tergantung bagaimana mereka merespons situasi secara langsung. Selain itu peneliti juga menemukan adanya keterikatan hubungan antara Duo-Duo dan Old Qi dalam sisi emosional. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh Duoduo yang menunduk dan langsung tenang saat tangan Old Qi membelai dahinya serta mengatakan jika semua baik-baik saja di akhir peristiwa tersebut.

Selain emosi primer, peneliti juga menemukan adanya bentuk emosi sekunder yang diperlihatkan oleh Duoduo. Hal ini menjadi menarik karena emosi sekunder tidak selalu muncul pada diri setiap hewan. emosi sekunder muncul ketika semua variasi dan campuran dari berbagai emosi mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kedewasaan kognitifnya. Dengan kata lain, emosi sekunder diartikan sebagai respon yang timbul dari stimulus terhadap perasaan maupun pikiran orang lain dan bukan situasi. Pada film “My Dear Elephant (我的宠物是大象 wǒ de chǒngwù shì dà xiàng)” emosi sekunder dari Duoduo dapat terlihat ketika Old Qi berkunjung ke kandang Duoduo, dan menghabiskan waktu bersama. Berikut monolog Old Qi bersama gajahnya itu.

很多年没打架了, 从来都是我打人

hěnduō nián méi dǎjià le, cónglái dōu shì wǒ dǎ rén

(Saya belum pernah bertengkar selama beberapa tahun ini, saya selalu menjadi yang pertama untuk melakukan pukulan)

什么人敢打我。

shénme rén gǎn dǎ wǒ

(Tidak ada yang berani memukul saya)

多多, 这个打没白挨。

Duōduō, zhè ge dǎ méi bái āi

(Duo Duo, kali ini sepadan)

爸爸今天有钱了。

Bàba jīntiān yǒu qián le .

(ayah mempunyai uang hari ini)

让你吃个够。

Ràng nǐ chī gè gòu .

(Anda bisa makan dengan kenyang)

我什么风浪没见过。

Wǒ shénme fēnglàng méi jiànguò .

(Saya sudah melihat semuanya)

齐多多,齐多多,你长心眼了呵

Qí duōduō, qí duōduō nǐ zhǎng xīnyǎn le a

(Duo-Duo ku, Duo-Duo ku, anda telah datang dari jauh)

敢藏我的酒, 藏吧

gǎn cáng wǒ de jiǔ , cáng ba

(Berani menyembunyikan anggur ku, sembunyikanlah)

我这里还有

Wǒ zhèlǐ hái yǒu

(Aku masih mempunyainya disini)

你长大了

Nǐ zhǎng dà le

(Kamu bertambah besar)

你知道疼人了

Nǐ zhīdào téng rén le

(kamu tahu bagaimana cara merawat orang)

爸爸没白疼你

Bàba méi bái téng nǐ

(Ayah tidak akan menyakitimu dengan sia sia)

Selain dikenal sebagai salah satu hewan cerdas dengan ukuran otak yang besar, Gajah juga merupakan hewan yang memiliki empati tinggi. Dalam hal ini, Peneliti dapat mengetahui bahwa selain manusia, gajah yang sudah dewasa juga mengalami perkembangan emosi yang sesuai dengan respon kognitifnya. Yakni dapat mengetahui serta turut merasakan apa yang orang lain rasakan ataupun pikirkan. Seperti yang ditunjukkan oleh Duoduo pada film. Ketika Old Qi datang dengan lelah kepadanya dan berbagi cerita, ia dapat dengan cepat memahami apa yang tengah dirasakan oleh pemiliknya saat itu. Meski cara Duoduo merespon tidak terlihat dari mimik wajahnya, namun bentuk emosi yang dikeluarkan oleh Duoduo dapat diketahui pada perilakunya yang menyembunyikan bir kaleng milik Old Qi dengan belalainya.

1.3 Kesejahteraan hewan

Ketika manusia memutuskan untuk hidup berdampingan bersama hewan dalam suatu lingkungan yang lebih pribadi, sebagai pemilik, Manusia diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap kesejahteraan semua hewan peliharaannya. Kesejahteraan terhadap hewan atau yang lebih dikenal Animal Welfare dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup hewan peliharaan khususnya yang terkurung maupun terikat. Animal Welfare dapat tercapai dengan pemenuhan lima prinsip atau lebih sering disebut five of freedom yang dicetuskan oleh OIE (World Organization for Animal

Health) di Inggris sejak tahun 1992. Lima kebebasan tersebut sudah seharusnya di miliki oleh hewan peliharaan untuk dapat hidup layak dan normal saat berdampingan bersama manusia. Adapun lima kebebasan tersebut terdiri dari: bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari rasa panas dan tidak nyaman, bebas dari rasa sakit, bebas mengekspresikan perilaku alami, serta bebas dari rasa takut dan penderitaan.

Pada film 《我的宠物是大象》wǒ de chǒngwù shì dà xiàng (My Dear Elephant) memperlihatkan bahwa Old Qi sebagai pemilik sirkus, merasa sudah memberikan tanggung jawab penuh dalam memelihara empat gajahnya. Namun peneliti menilai jika hal tersebut kurang sesuai dengan kesejahteraan jenis hewan yang ia pelihara. Melalui peristiwa-peristiwa yang diperlihatkan, peneliti akan menjelaskan bagaimana ketidaksesuaian antara kesejahteraan yang diberikan Old Qi pada semua gajahnya dengan 5 prinsip dasar kesejahteraan pada hewan.

Prinsip pertama yang harus dilakukan pemilik demi memenuhi kesejahteraan hewan peliharaannya adalah dengan memberi kebebasan dari rasa haus dan lapar. Sebagai pendiri sirkus, Old Qi membatasi semua makanan yang akan dikonsumsi oleh gajahnya. Hal ini dikarenakan semua gajah merupakan bintang dalam pertunjukan sirkus. Ia bertindak demikian agar saat performa setiap gajah peliharaannya terjaga dengan baik. Perilaku ini tentu bertentangan dari prinsip pertama kebebasan hewan yang mengharuskan pemilik untuk memberikan asupan minuman serta makanan yang tepat dan proposional sesuai dengan kandungan gizi yang diperlukan oleh hewan tersebut.

Prinsip kedua dalam pemenuhan kesejahteraan bagi hewan peliharaan adalah dengan menyediakan tempat tinggal yang nyaman serta fasilitas yang memadai sesuai dengan perilaku hewan tersebut agar terbebas dari panas dan rasa tidak nyaman. Berbeda dengan gajah peliharaan Old Qi, kehidupan sirkus yang cenderung berpindah tempat, mengharuskan mereka untuk selalu ditempatkan di kurungan yang kecil dan sempit. Hal ini menjadi bukti bahwa Ruang gerak dan akses pada setiap gajahnya untuk bersosialisasi menjadi sangat terbatas.

Prinsip ketiga yang harus dipenuhi oleh pemilik pada hewan peliharaannya yakni dengan menjamin kesehatannya, melakukan perawatan yang tepat, serta melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit. Meski tidak diperlihatkan secara jelas bagaimana tindakan Old Qi merawat semua gajahnya namun peneliti dapat memastikan jika semua gajahnya dalam keadaan sehat dan bebas dari sakit penyakit. Hal ini terbukti ketika beberapa dokter hewan datang berkunjung untuk memeriksa kondisi gajah-gajah.

Prinsip keempat yang diperlukan hewan untuk mencapai kesejahteraan, adalah dengan bebas mengekspresikan perilaku normal serta alamiah. Tidak

hanya itu, pemilik hewan juga berhak menyediakan pasangan hewan sejenis untuk berinteraksi secara sosial maupun melakukan perkawinan. Menjadi hewan peliharaan dengan tujuan mencari keuntungan lewat pertunjukan sirkus, sangat sulit bagi 4 gajah Old Qi untuk bebas mengekspresikan perilaku mereka yang normal. Dalam kehidupan sirkus, mereka dituntut untuk melakukan sesuatu diluar perilaku alaminya. Seperti berdiri dengan kedua kaki, menggiring bola serta bersikap duduk.

Prinsip kelima kesejahteraan yang diperlukan oleh hewan peliharaan yakni dengan terbebas dari rasa takut maupun tertekan. Menjadi bintang dalam pertunjukan sirkus, semua gajah milik Old Qi rentan mengalami stress. Hal ini disebabkan karena rasa takut yang berlebih saat mereka sedang berlatih. Hewan sirkus diajari untuk berperilaku diluar dari perilaku normalnya serta menuruti perintah dan harus melaksanakan. Pada film, juga terlihat jika Old Qi sering menggunakan angkusa atau sipet untuk berjaga-jaga bila salah satu hewannya bertindak diluar kendali.

Berdasarkan penjelasan peneliti lewat deskripsi, lingkungan tempat tinggal Old Qi menjadi salah satu faktor utama penyebab minimnya kesejahteraan yang diberikan. Hal ini dikarenakan adanya standar yang terbentuk dalam diri sendiri guna memperlakukan hewan peliharaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain tidak memenuhi prinsip kesejahteraan pada hewan, melibatkan hewan untuk bekerja demi mencari keuntungan pribadi merupakan perbuatan yang tidak manusiawi. Sangat penting bagi manusia untuk memahami bagaimana nilai hewan dalam suatu kehidupan. Kehadiran hewan menjadi sangat berguna sebagai penyeimbang ekosistem serta membantu kelangsungan hidup manusia di bumi. Sebagai penanggung jawab atas dunia, manusia diharapkan mampu mengerti dan memahami karakteristik berbagai jenis hewan yang berada di lingkungan pribadi. Berpegang pada pemenuhan 5 prinsip kesejahteraan, dampak negatif seperti kepunahan, penularan penyakit, maupun over populasi pada setiap hewan akan semakin berkurang. Dengan demikian hubungan antara manusia dengan hewan akan terjalin dengan sangat baik.

Simulan

Berdasarkan hasil analisis pada film 《我的宠物是大象》wǒ de chǒngwù shì dà xiàng (My Dear Elephant) Karya 邵晓黎 Shào Xiǎolí mengenai human animal studi dengan fokus pada hubungan yang terjalin antara manusia dengan hewan peliharaan peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

Pertama, gajah tergolong ke dalam jenis hewan liar namun lewat tangan pemilik sebelumnya yang bekerja di bisnis hiburan, gajah gajah tersebut sengaja diambil dari Thailand untuk dipelihara lalu kemudian dilatih hidup berdampingan bersama manusia sebagai hewan sirkus.

Kedua, hubungan antara Old Qi dengan empat gajahnya termasuk ke dalam hubungan yang berjenis utilitarian yakni memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian. Bentuk keterikatan dari interelasi diantara keduanya dapat terlihat melalui emosi dan perilaku yang ditunjukkan satu sama lain.

Ketiga, hidup dan tinggal di lingkungan pribadi tidak menjamin hewan sejenis gajah untuk mendapatkan kesejahteraan. Hal ini terbukti dengan adanya ketidaksesuaian antara lima prinsip dasar kebebasan yang harus dimiliki hewan dengan lingkungan sirkus.

Saran

Sehubungan dengan penelitian mengenai studi manusia hewan dengan fokus keterikatan antara pemilik dengan hewan peliharaan pada film *My Dear Elephant* (我的宠物是大象 *Wǒ de chǒngwù shì dà xiàng*), peneliti mengemukakan saran seperti berikut yakni:

1. Bagi pembaca sastra

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat digunakan pembaca untuk mencari referensi guna mengerjakan tugas akhir yang berkaitan dengan konteks sastra dan animal studies.

2. Bagi pengajar

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan ataupun referensi dalam menganalisis hubungan yang terjadi antara manusia dengan hewan peliharaan.

3. Bagi pelajar maupun mahasiswa

Bagi mahasiswa Di jurusan pendidikan bahasa Mandarin agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut menggunakan studi manusia hewan dengan fokus penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. 2020. *Sastra dan Film China: Sebuah Perspektif Apresiatif*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A., Ghazali, A. S., Dermawan, T., & Maryaeni, M. (2018). Indonesian Literature, Trans-species, Post-humanism Aesthetic: Interpreting Novel O, Animal Studies Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(2), 257-265.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Becker-Asano C, and Wachsmuth I 2010 *Affective computing with primary and secondary emotions in a virtual human. Autonomous Agents and Multi-Agent Systems* 20: 32-49.
- Darwin C. 1965. *The expression of the emotions in man and animals*. University of Chicago press.
- DeMello M. 2012. *Animals and society: an introduction to human-animal studies*. Columbia University Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martens P, Enders MJ, and Walker J. 2016. *The emotional life of companion animals: Attachment and subjective claims by owners of cats and dogs*. *Anthrozoös* 29:73-88.
- Morris PH, Doe C, and Godsell E. 2008. *Secondary emotions in non-primate species? Behavioural reports and subjective claims by animal owners*. *Cognition and Emotion* 22: 3-20.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Preston SD, and De Waal FB 2002 *Empathy: Its ultimate and proximate bases. Behavioral and Brain sciences* 25: 1-20.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Su, B., & Martens, P. (2017). *Public attitudes toward animals and the influential factors in contemporary China*. *Animal Welfare*, 26(2), 239-247.
- Su B., Koda N, Martens P. (2018) *How Japanese companion dog and cat owners' degree of attachment relates to the attribution of emotions to their animals*. *PLoS One*, 13(1): e0190781.
- Waller BM, and Micheletta J. 2013. *Facial expression in nonhuman animals*. *Emotion Review* 5: 54-59.
- Winokur, M., & Holsinger, B.(2001). *The Complete Idiot' s Guide to Movies, Flicks, and Films*. Indianapolis: Alpha Books



UNESA

Universitas Negeri Surabaya